SFJ
SAINSTECH FARMA
JURNAL ILMU KEFARMASIAN
e-ISSN 2776-1878 p-ISSN 2086-7816

# Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik terhadap Sikap Masyarakat Kelurahan Cipedak, Jakarta Selatan

**Silvy Fauziah[1*], Ainun Wulandari[1] dan Amelia Febriani[1]**

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional,
Jl. Moh Kahfi II. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12630

*E-mail korespondensi: silvyfauziah17@gmail.com

## Abstrak

Di Indonesia, penggunaan antibiotik secara tidak rasional masih banyak ditemukan. Berbagai studi mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pemahaman yang keliru terkait antibiotik, seperti anggapan bahwa antibiotik dapat menyembuhkan semua jenis penyakit, termasuk infeksi virus. Sebuah studi review nasional oleh Oktariza (2025) menunjukkan bahwa pembelian antibiotik tanpa resep masih terjadi pada lebih dari 40% responden, dan 50–74% responden menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktunya. Hal ini menjadi bukti bahwa masih terdapat celah dalam pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar. Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotic. Jenis penelitian ini Adalah deskriptif analitik dan desain penelitian *cross sectional.* Populasi penelitian ini adalah warga Kelurahan Cipedak yang mengkonsumsi antibiotik. Metode teknik sampling yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Tingkat pengetahuan responden tentang antibiotik menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (57%) dan baik (43%). Hubungan antara keduanya dengan menggunakan uji Chi-Square. Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan hasil bahwa masyarakat di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan sudah memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap penggunaan antibiotik.

**Kata kunci:** Antibiotik, Hubungan, Pengetahuan, Sikap.

## Relationship between Knowledge Levels of Antibiotic Use and Community Attitudes in Cipedak, South Jakarta

## *Abstract*

*Irrational use of antibiotics remains a major public health concern in Indonesia, as misconceptions such as the belief that antibiotics can cure all illnesses, including viral infections, are still widespread. A national review study by Oktariza (2025) reported that more than 40% of respondents purchased antibiotics without prescriptions, while 50–74% discontinued their use prematurely, reflecting persistent gaps in public knowledge about appropriate use. This study aimed to examine the relationship between knowledge levels and community attitudes toward antibiotic use. A descriptive-analytic method with a cross-sectional design was employed, with the study population consisting of residents of Cipedak Sub-district, Jagakarsa District, South Jakarta, who had consumed antibiotics. Stratified Random Sampling was used, resulting in 120 respondents, and data were analyzed using the Chi-Square test. The findings revealed that the majority of respondents had a fair (57%) or good (43%) level of knowledge regarding antibiotics, and the analysis showed a significant relationship between knowledge levels and community attitudes. In conclusion, the residents of Cipedak Sub-district demonstrated relatively good knowledge of antibiotic use; however, continuous health education is still required to prevent irrational antibiotic consumption and promote responsible practices.*

***Keywords:*** *Antibiotics, Association, Attitude, Knowledge*

## PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan senyawa kimia yang berasal dari mikroorganisme yang mampu menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain (Marsudi *et al.* 2021). Penggunaan antibiotik tidak boleh disalahgunakan dan hanya bisa didapatkan dengan resep dokter, karena frekuensi pemakaian antibiotik yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan ketentuan yang sesuai dapat menimbulkan resistensi.

Di Indonesia, penggunaan antibiotik secara tidak rasional masih banyak ditemukan. Berbagai studi mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memiliki pemahaman yang keliru terkait antibiotik, seperti anggapan bahwa antibiotik dapat menyembuhkan semua jenis penyakit, termasuk infeksi virus. Sebuah studi *review* nasional oleh Oktariza (2025) menunjukkan bahwa pembelian antibiotik tanpa resep masih terjadi pada lebih dari 40% responden, dan 50–74% responden menghentikan penggunaan antibiotik sebelum waktunya. Hal ini menjadi bukti bahwa masih terdapat celah dalam pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar.

Resistensi antibiotik terhadap mikroorganisme menimbulkan dampak yang serius dan dapat berakibat fatal. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang tidak merespons terapi antibiotik dapat mengakibatkan perpanjangan masa sakit, peningkatan risiko kematian, serta memperpanjang lama perawatan di rumah sakit. Selain itu, respon pengobatan yang lambat bahkan gagal membuat pasien tetap berada dalam kondisi infeksius dalam jangka waktu lebih lama, sehingga meningkatkan kemungkinan penyebaran bakteri resisten kepada orang lain. Apabila infeksi tidak lagi dapat diatasi dengan antibiotik lini pertama, maka diperlukan penggunaan antibiotik lini kedua atau ketiga yang umumnya lebih mahal dan berpotensi menimbulkan efek samping yang lebih toksik (WHO, 2023).

Telah diteliti sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan praktik penggunaan antibiotik secara tepat ($p = 0{,}000$) (Madury *et al*. 2025). Sementara itu, penelitian oleh Anjani et al. (2025) di kalangan apoteker di Nganjuk menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi (90,9%), masih terdapat perbedaan dalam perilaku penggunaan antibiotik, dengan nilai korelasi $r = 0{,}279$ ($p < 0{,}001$).Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam penggunaan antibiotik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai antibiotik, maka semakin bijak pula sikap yang ditunjukkan dalam penggunaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap sikap dalam penggunaan antibiotik di lingkungan Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan berdasarkan dari karakteristik demografis, sikap masyarakat dalam minum obat, dan korelasi antara tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

## METODOLOGI PENELITIAN

**Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik dan sikap pencegahan terhadap antibiotik dengan menggunakan desain *cross sectional* dimana data dikumpulkan pada suatu waktu tertentu.

**Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah warga Kelurahan Cipedak dengan jumlah populasi 34.604. Sampel yang digunakan adalah yang memenuhi persyaratan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Cipedak, masyarakat yang pernah mengkonsumsi antibiotik dan berusia antara 17-65 tahun, memahami bahasa Indonesia serta siap menjadi responden. Sedangkan kriteria eklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang bekerja dan belajar di bidang kesehatan serta masyarakat yang mengalami kesulitan berkomunikasi.

**Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Stratified Random Sampling (Pengambilan Sampel secara Acak Stratifikasi). Apabila suatu populasi terdiri dari unit yang mempunyai karakterisktik yang berbeda-beda atau heterogen. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin dengan toleransi kesalahan 10% dan penambahan sampel sebanyak 20% untuk mencegah drop out sehingga diperoleh sampel sebanyak 120 responden.

**Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara software statistic dengan pengolahan data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Penelitian ini telah diajukan ke komite etika penelitian Universitas Muhamadiyah Jakarta. Keterangan lulus kaji etik nomor: **10.185.B/KE/PK-FKMUMJ/VI/2023.** Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Agustus 2023. Dan periode pengambilan data kuesioner dilakukan pada bulan Juni 2023 yang dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden di Kelurahan Cipedak. Analisis univariat dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

| Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) | Persentase |
|---|---|---|
| Perempuan | 89 | 74 |
| Laki-Laki | 31 | 26 |
| Total | 120 | 100 |

Karakteristik responden yang diperoleh (**Tabel 1**) adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 26% sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 74%. Hal ini dapat disebabkan karena mayoritas ibu rumah tangga lebih sering 100% berada di rumah, sehingga lebih mudah dijangkau untuk menjadi responden. Selain itu, perempuan cenderung lebih terlibat dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk pemilihan dan penggunaan obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Putri *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan swamedikasi dan menyimpan obat, termasuk antibiotik, dibandingkan laki-laki.

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia.

| Kategori usia (tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase |
|---|---|---|
| 17 - 25 | 35 | 29 |
| 26 - 35 | 24 | 20 |
| 36 - 45 | 24 | 20 |
| 46 - 55 | 27 | 23 |
| 56 - 65 | 10 | 8 |
| Total | 120 | 100 |

Kelompok usia terbanyak responden (**Tabel 2**) adalah 17–25 tahun (29%) dan 46–55 tahun (23%). Usia muda cenderung lebih mudah dijangkau, aktif dalam pendidikan maupun sosial, serta memiliki rasa ingin tahu tinggi terkait kesehatan. Sementara itu, kelompok usia 46–55 tahun memiliki kesadaran kesehatan lebih tinggi karena mulai rentan terhadap penyakit dan memiliki pengalaman lebih dalam penggunaan obat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Madury et al. (2025) yang menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap terkait antibiotik dipengaruhi oleh faktor usia, di mana kelompok muda lebih dipengaruhi oleh akses informasi, sedangkan usia dewasa madya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/SLTA sebanyak 72 orang (60%), diikuti oleh perguruan tinggi sebanyak 25 orang (21%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Tingkat pendidikan diketahui mempengaruhi cara seseorang memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan, termasuk tentang penggunaan antibiotik.

**Tabel 3**. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan.

| Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase |
|---|---|---|
| SMA/SLTA | 72 | 60 |
| Perguruan Tinggi | 25 | 21 |
| SMP/SLTP | 19 | 16 |
| SD | 4 | 3 |
| Total | 120 | 100 |

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinannya memiliki pemahaman yang benar mengenai fungsi dan risiko antibiotik, seperti resistensi dan pentingnya menghabiskan dosis. Temuan ini didukung oleh Lestari *et al.* (2024), dimana kelompok dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi memiliki pemahaman lebih baik dalam menghindari penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yang menegaskan bahwa tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara rasional.

**Tabel 4**. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan.

| Pekerjaan | Jumlah (Orang) | Persentase |
|---|---|---|
| Ibu Rumah Tangga | 57 | 48 |
| Pelajar/Mahasiswa | 29 | 24 |
| Pegawai Swasta | 22 | 18 |
| Wiraswasta | 7 | 6 |
| Buruh | 5 | 4 |
| Total | 120 | 100 |

Pekerjaan responden mayoritas (**Tabel 4**) adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 48%, Pelajar/Mahasiswa sebanyak 24%, Pegawai Swasta sebanyak 18%, Wiraswasta 6%, dan Buruh sebanyak 4%. Hal ini dikarenakan Profesi ibu rumah tangga erat kaitannya dengan peran mereka dalam mengelola kesehatan keluarga, termasuk keputusan dalam menyimpan dan menggunakan obat.

Penelitian oleh Susanti *et al*. (2023) menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan penggunaan antibiotik di rumah tangga. Meskipun sebagian besar dari mereka bukan tenaga kesehatan, mereka memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan pengobatan sendiri berdasarkan pengalaman atau rekomendasi dari keluarga.

**Tabel 5**. Tingkat pengetahuan responden terhadap

antibiotik.

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| Baik | 52 | 43 |
| Cukup | 68 | 57 |
| Kurang | 0 | 0 |

Dari total 120 responden, terdapat kategori "baik" sebanyak 43% (52 responden), kategori "Cukup" sebanyak 57% (68 responden), dan kategori "kurang" sebanyak 0% (0 responden). Hasil tersebut menyatakan bahwa mayoritas responden di lingkungan Kelurahan Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan memiliki tingkat pengetahuan dengan Cukup terhadap sikap Masyarakat dalam penggunaan antibiotik.

**Tabel 6.** Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik.

| Jenis Uji Statistik | Nilai | Sig. (2-tailed) |
|---|---|---|
| Pearson Chi-Square | 13,46 | < 0,001 |
| Continuity Correction | 11,866 | < 0,001 |
| Likelihood Ratio | 12,833 | < 0,001 |

Keterangan: α = 0,05

Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square (**Tabel 6**), diketahui bahwa pasien dengan pengetahuan kategori Baik cenderung memiliki sikap tepat dalam penggunaan antibiotik (77,5%), dibandingkan dengan pasien yang memiliki pengetahuan Tidak Baik (41,9%). Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar < 0,001 yang lebih kecil dari α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien dengan sikap mereka dalam penggunaan antibiotik.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Rizka *et al* (2023), dimana peningkatan pengetahuan masyarakat terbukti mampu memperbaiki sikap terhadap penggunaan antibiotik, terutama dalam konteks menghindari penggunaan tanpa resep dokter. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh studi dari Lee et al (2022), yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas mengenai resistensi antibiotik berdampak langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam mengonsumsi antibiotik secara lebih bijak.

## KESIMPULAN

Karakteristik responden mayoritas adalah perempuan (74%), berusia 17–25 tahun (29%), berpendidikan SMA/SLTA (60%), dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (48%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada kelompok usia dan pendidikan yang cukup strategis dalam pengambilan keputusan kesehatan rumah tangga. Tingkat pengetahuan responden tentang antibiotik menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (57%) dan baik (43%). Masyarakat Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan sudah memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap penggunaan antibiotik.

Masyarakat di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan sudah memiliki sikap yang sangat baik terhadap penggunaan antibiotik. Terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan.

Seseorang yang memiliki pengetahuan baik mengenai fungsi, indikasi, serta risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat, cenderung akan menggunakan antibiotik dengan lebih rasional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, diperlukan kegiatan penyuluhan yang berkesinambungan mengenai penggunaan antibiotik. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, diharapkan terjadi perubahan perilaku menuju penggunaan antibiotik yang tepat, sehingga dapat membantu mencegah terjadinya resistensi antibiotik di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Ageng, I.P, W.I. Wiyono, & I. Jayanto. (2020). Pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi pada masyarakat kota. *Jurnal Biomedik*, *12*(3): 176-185. https://doi.org/10.35790/jbm.12.3.2020.31492.

Aprinuha, R.L., R. Ariastuti, K. Khusna. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 2*(1). DOI: https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1338.

Fitriah, R., E. Karlina, & D.O. Akbar. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Ilmiah Manuntung, 9*(1):19-32. https://doi.org/10.51352/ jim.v9i1.653.

Hamid, F., F.R. Kotto, R.W. Prasetia. (2020). Karakteristik Pengguna Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Kalangan Guru Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Alami Journal.

Ivanca, M.L., F. Lestari, R. Choesrina. (2023). Kajian Ketepatan Dagusibu Antibiotik di Masyarakat Kelurahan Situ Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Bandung Conference Series : Pharmacy. DOI : 10.29313/bcsp.v3i2.8152

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan nasional penggunaan antibiotik tahun 2022. Kementerian Kesehatan RI.

Mampouw, J.I., C. Sambou, J.Mongi, S. Tumbel. (2022). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, *5*(1): 52.

DOI:10.55724/jbiofartrop.v5i1.333

Marsudi, A.S., W.I. Wiyono, & D.A. Mpila. (2021). Inventory control of drug with economic order quantity (EOQ) and ROP methods in X Pharmacy, District Wenang. *Pharmacy Medical Journal* 4(2).

Nalendra. (2021). *Statistika Dasar dengan SPPS*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Pratomo, G. S., & Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, *4*(1). https://doi.org/10.33084/jsm.v4i1.354

Rahmadi, N.R., W.T. Utama, Nurmauri, H. Ismunandar. (2023). Praktik Pembuangan Limbah Obat di Rumah Tangga: Tinjauan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan *Perilaku Masyarakat. Medula*, *13*(5). https://www.journalofmedula.com/index.php/medula/article/download/801/624/4555.

Sugyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.